

Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Q.S Al-Kafirun

Firda Fadila Ghassani^{1*}, Ranita², Abdur Razzaq³, Kristina Imron⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: firdafadilaghassani_2505217008@radenfatah.ac.id^{1*}, ranita_25052170038@radenfatah.ac.id², abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³, kristinaimron@radenfatah.ac.id⁴

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi dalam perspektif Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1–6 serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era modern. Surah Al-Kāfirūn menegaskan pentingnya keteguhan akidah dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Melalui pesan “*lakum dinukum wa liya din*,” Islam mengajarkan toleransi yang tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghargai hak setiap individu dalam beribadah dan berkeyakinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian tafsir dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dapat diterapkan melalui keteladanan keluarga, pembelajaran di sekolah, dan pembiasaan sosial di masyarakat. Nilai-nilai utama yang diambil dari surah ini meliputi keteguhan akidah, penghormatan terhadap perbedaan, serta penanaman karakter damai dan anti kekerasan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi dalam Islam merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian yang moderat dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Q.S. Al-Kāfirūn, Pendidikan toleransi

ABSTRACT

*This study aims to analyze the values of tolerance education from the perspective of Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1–6 and its relevance to the character development of students in the modern era. Surah Al-Kāfirūn emphasizes the importance of firmness of faith and respect for religious differences. Through the message “*lakum dinukum wa liya din*,” Islam teaches tolerance, which does not mean mixing beliefs, but rather respecting the rights of each individual to worship and practice their faith. This study uses a qualitative, descriptive approach through a review of Islamic educational interpretations and literature. The results indicate that tolerance education can be implemented through family role models, school learning, and social practices in society. The main values derived from this surah include firmness of faith, respect for differences, and the instilling of peaceful and non-violent character traits. This study confirms that tolerance education in Islam is an integral part of developing a moderate and noble personality.*

Keywords: Q.S. Al-Kāfirūn, Islamic values, children's character.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral anak sejak usia dini. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh keberagaman budaya, suku, agama, dan pandangan hidup, pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai moral dan sosial, salah satunya nilai toleransi. Nilai ini menjadi penting untuk ditanamkan agar generasi muda mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Hidayat R. , 2022).

Toleransi dalam pandangan Islam bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip akidah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan landasan teologis dan etis bagi pembentukan karakter toleran. Salah satu surah yang secara tegas mengajarkan nilai toleransi adalah Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1–6, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين (٦)

Ayat ini mengandung pesan penting tentang keteguhan akidah dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, yang merupakan dua pilar utama pendidikan toleransi. Menurut Tafsir Al-Mishbāh, surah ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip *tasāmuh* (toleransi) tanpa kompromi terhadap prinsip tauhid (Shihab, 2002). Dengan demikian, Q.S. Al-Kāfirūn menjadi dasar normatif bagi umat Islam dalam membangun sikap saling menghargai di tengah pluralitas masyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Kāfirūn dapat diintegrasikan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan toleransi perlu dimulai sejak usia dini agar anak mampu memahami makna perbedaan secara positif serta menghindari sikap fanatik dan diskriminatif terhadap kelompok lain. Pembentukan karakter toleran tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga seluruh elemen masyarakat yang berperan dalam lingkungan sosial anak (Rahman A. , 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam Q.S. Al-Kāfirūn serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti kitab tafsir (Tafsir Ibnu Katsir, Al-Marāghī, dan Al-Mishbāh), buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan toleransi.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema toleransi, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan Islam. Langkah-langkah penelitian meliputi: Identifikasi ayat dalam Q.S. Al-Kāfirūn yang mengandung nilai toleransi, analisis makna ayat berdasarkan konteks asbabun nuzul dan tafsir ulama, pengaitan nilai-nilai tersebut dengan prinsip pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak, penarikan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan modern.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber literatur dan penafsiran dari berbagai ulama tafsir klasik dan kontemporer. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, daya pikir, dan kekuatan jasmani anak, agar dapat mengantarkan mereka menuju kesempurnaan hidup serta membentuk pribadi yang sejalan dengan alam dan lingkungan masyarakatnya (Dewantara, 2017).

Maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik spiritual, moral, intelektual, maupun fisik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian agar peserta didik mampu hidup mandiri, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Menurut (Soekanto, 2019), toleransi adalah sikap yang lahir dari

kesadaran diri dalam memahami perilaku atau pandangan orang lain, meskipun tidak selalu sejalan atau disetujui.

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolere* yang bermakna “mengangkat” (*to lift up*). Secara leksikal, toleransi dipahami sebagai sikap simpati atau penerimaan terhadap keyakinan dan praktik orang lain yang berbeda. Dalam kamus Latin, istilah *tolere* juga diartikan sebagai menanggung (*to bear*), memikul (*endure*), menopang (*sustain*), serta bersabar (*patient*). Dengan demikian, secara bahasa toleransi menunjukkan sikap sabar dalam menerima perbedaan, baik dalam pandangan, keyakinan, maupun praktik keagamaan. (Hidayat M. , 2021)

Maka dapat di simpulkan bahwa toleransi merupakan sikap sabar dan terbuka dalam menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan agar individu mampu menghargai keberagaman tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, toleransi menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama.

Tripusat Pendidikan atau tiga pusat pendidikan menegaskan adanya tiga lingkungan utama yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketiga pusat tersebut meliputi: 1) pendidikan dalam keluarga, 2) pendidikan di sekolah, dan 3) pendidikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa pada anak usia sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari peran ketiga lingkungan tersebut. Proses pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Fauzi, 2022)

Surah Al-Kāfirūn tergolong sebagai surah makkiyyah, yakni surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Meskipun terdapat pendapat dari beberapa ulama seperti Ibnu Mas‘ud, Al-Hasan, dan Ikrimah yang menyatakan bahwa surah ini diturunkan di Madinah, mayoritas ulama bersepakat bahwa surah Al-Kāfirūn turun di Makkah (Katsir, 2019). Hal ini menjadi bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW pernah diajak untuk berkompromi dalam hal akidah dan ibadah, agar menghentikan dakwah Islam. Namun, Rasulullah SAW tetap tegas dan konsisten pada keyakinannya, menolak segala bentuk tawaran kemewahan yang dimaksudkan untuk menghentikan penyebaran ajaran Islam. (Muthohar, 2022)

Dapat di simpulkan bahwa surah Al-Kāfirūn tergolong sebagai surah makkiyyah yang menegaskan keteguhan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan akidah Islam tanpa kompromi. Surah ini menjadi simbol prinsip toleransi sejati, yakni menghormati perbedaan keyakinan tanpa harus mencampurkan ibadah dan keimanan. Sikap tegas Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya konsistensi dan integritas dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah berbagai godaan duniawi.

Adapun isi dari surah Al-Kāfirūn [109]: 1–6 adalah sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

(Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1–6)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1–6) (RI, 2019)

Surah ini menegaskan pentingnya keteguhan dalam keyakinan, namun juga menanamkan nilai toleransi dalam perbedaan agama. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menolak kompromi terhadap ajaran tauhid, tetapi tanpa memaksa atau menindas pihak lain. Penutup surah ini, “*Lakum dinukum wa liya din*” (“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”), menjadi dasar prinsip toleransi dan saling menghormati dalam Islam (Al-Marāghī, 2020). Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surah Al-Kāfirūn yaitu menanamkan Keteguhan Akidah Sejak Dini anak harus diajarkan untuk memiliki pendirian kuat terhadap ajaran agamanya. Seperti Nabi Muhammad SAW yang tidak tergoda dengan tawaran kompromi dari kaum musyrik, anak juga perlu ditanamkan nilai keimanan yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang berbeda keyakinan, mengajarkan Sikap menghormati perbedaan meskipun tegas dalam keyakinan, Islam mengajarkan untuk tidak menghina atau merendahkan agama lain. Ayat “*Lakum dinukum wa liya din*” mengajarkan anak agar

memahami bahwa setiap orang berhak memeluk keyakinannya masing-masing, sehingga penting untuk menghormati keberagaman, menumbuhkan rasa toleransi Sosial toleransi bukan berarti mencampuradukkan akidah, tetapi menghargai hak orang lain dalam beribadah dan menjalankan ajarannya. Anak perlu dibimbing agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman yang berbeda agama, tanpa menimbulkan konflik. (Munir, 2021)

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan Surah Al-Kāfirūn sebagai penegasan total terhadap akidah tauhid dan sebagai jawaban tegas atas ajakan kompromi yang ditawarkan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, pengulangan frasa dalam surah ini bukan sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan bentuk penolakan mutlak bahwa ibadah tauhid tidak bisa dipertemukan dengan praktik syirik. Ibn Katsir sangat menekankan aspek historis turunnya ayat serta tegas dalam memisahkan antara ibadah kepada Allah dan segala bentuk kesyirikan.

Sementara itu, Tafsir Al-Tabari memaknai Surah Al-Kāfirūn dengan pendekatan bahasa dan penjelasan makna ayat secara mendalam. Dalam pandangan Al-Tabari, ayat penutup “Lakum dīnukum wa liya dīn” merupakan pernyataan kebebasan beragama yang sangat jelas. Islam tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti keyakinannya, dan surah ini hadir sebagai klarifikasi bahwa agama tidak boleh dicampur, namun sikap tersebut sama sekali tidak dimaksudkan sebagai permusuhan atau konfrontasi. Penafsiran Al-Tabari lebih bersifat linguistik dan menekankan kejelasan makna daripada konteks sosial.

Berbeda lagi dengan Tafsir Al-Marāghī yang memandang surah ini dari sudut pandang sosial dan hubungan antaragama. Al-Marāghī menekankan bahwa isi Surah Al-Kāfirūn mengajarkan umat Islam untuk hidup damai bersama pemeluk agama lain tanpa harus mengorbankan prinsip akidah. Baginya, ayat terakhir merupakan fondasi toleransi sosial, karena membolehkan adanya perbedaan keyakinan dan mendorong masyarakat untuk menjalin hubungan harmonis selama tidak mengganggu batas-batas agama masing-masing. Penjelasan dalam tafsir ini lebih relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern yang plural.

Tafsir Al-Qurthubi memberikan penjelasan yang menegaskan batas tegas antara tauhid dan syirik, namun tetap menekankan bahwa batas tersebut tidak berarti umat Islam diperintahkan untuk bermusuhan dengan pemeluk agama lain. Surah ini mengajarkan ketegasan prinsip dalam ibadah, tetapi juga mengajarkan perdamaian dan etika hidup berdampingan. Al-Qurthubi banyak mengaitkan ayat ini dengan aspek hukum dan akidah, sehingga penjelasannya cenderung lebih mendetail dalam ranah fiqh dibandingkan tafsir lainnya.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, perbedaan utama di antara keempat tafsir ini terletak pada titik tekan masing-masing ulama. Ibn Katsir lebih menekankan aspek historis dan ketegasan penolakan terhadap kompromi ibadah. Al-Tabari lebih fokus pada makna bahasa dan penegasan kebebasan beragama tanpa permusuhan. Al-Marāghī memusatkan perhatian pada nilai toleransi dalam kehidupan sosial yang plural. Sementara Al-Qurthubi menonjolkan batas akidah sekaligus pentingnya menjaga perdamaian dalam hubungan antarmanusia. Meskipun sudut pandang mereka berbeda, semuanya sepakat bahwa Surah Al-Kāfirūn menegaskan keesaan Allah dan menolak segala bentuk pencampuran akidah, namun tetap mengandung ajaran kedamaian dan toleransi.

Membangun karakter damai dan anti kekerasan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam surah ini, pendidikan anak harus diarahkan untuk menghindari kebencian, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama. Anak diajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. melalui keteladanan orang tua dan guru anak belajar toleransi dari perilaku orang tua dan guru yang menghormati sesama tanpa memandang perbedaan agama atau suku.

KESIMPULAN

Q.S. Al-Kāfirūn menegaskan keseimbangan antara keteguhan akidah dan sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, surah ini mengandung empat nilai utama yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu keteguhan akidah, agar anak memiliki dasar iman yang kuat dan tidak mudah goyah, penghormatan terhadap perbedaan, sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman ciptaan Allah SWT, sikap sosial yang damai, untuk menghindari kekerasan

dan konflik dalam kehidupan bersama, keteladanan moral, melalui perilaku guru dan orang tua yang menjadi contoh nyata bagi anak.

Pendidikan toleransi berbasis Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Kāfirūn, sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, berjiwa damai, dan siap hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan prinsip keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marāghī, A. (2020). *Tafsir Al-Marāghī*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Dewantara, K. H. (2017). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Fauzi, A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, M. (2021). Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115-128.
- Hidayat, R. (2022). *Pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Rajawali Press.
- Katsir, I. (2019). Tafsir Al-Qur'an al-'Azhī. *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Munir. (2021). Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. Al-Muaddib. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23-35.
- Muthohar. (2022). Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 50-60.
- Rahman, A. (2022). Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-59.
- Rahman, F. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45-56.
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, F. (2023). Penguatan nilai toleransi dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 33-47.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2020). Pembelajaran nilai toleransi di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 96-110.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Zuhdi, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 45-60.